

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hadis Pergaulan Mengenai Seorang Teman Dapat Mempengaruhi Agama Seseorang

Membahas mengenai pergaulan terdapat beberapa hadis dalam aplikasi *Jawami' al-kalim* yaitu aplikasi hadis yang membantu mencari sebuah hadis serta dapat mentakhrij hadis, salah satunya mengenai agama seseorang tergantung pada agama temannya, yaitu:

1. hadis Sunan Abu Dawud No. Indeks 4833:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، " أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Ibn Bashshar, telah mencertakan kepada kami Abu ‘Amir dan Abu Dawud, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muhammad, berkata: telah menceritakan kepadaku Musa ibn Wardan, dari Abi Hurayrah, bahwa Nabi bersabda:”Seseorang tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya.”

2. Sunan At-Tirmidhi No. Indeks 2378

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bashshar berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir dan Abu Dawud, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Muhammad berkata: Telah menceritakan kepadaku Musa ibn Wardan, dari Abi Hurayrah berkata: Bahwa Rasulullah Swt bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah

seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya.

3. Musnad Ishaq Ibn Rahaway No. Indeks 351

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، نَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ مُوسَى بْنِ وَرْدَانَ، قَالَ:
 سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْمَرْءُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ،
 فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya :Telah mengabarkan kepada kami al-Walid ibn Muslim, telah mengabarkan kepada kami Zuhayr ibn Muhammad, dari Musa ibn Wardan, berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Bahwa Rasulullah Swt bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekatnya.

a. I'tibar Hadis

I'tibar adalah proses dalam mengkaji sebuah kualitas hadis. Adapun dalam hadis i'tibar diartikan penelusuran sanad hadis dari periwayat hadis lain yang sama-sama membahas hadis tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat periwayat hadis yang lain dari sanad hadis yang terkait.⁶¹ Dalam hadis pergaulan yang berhubungan dengan agama seseorang tergantung pada agama teman dekatnya terdapat skema sanad tunggal dan gabungan dalam periwayatannya:

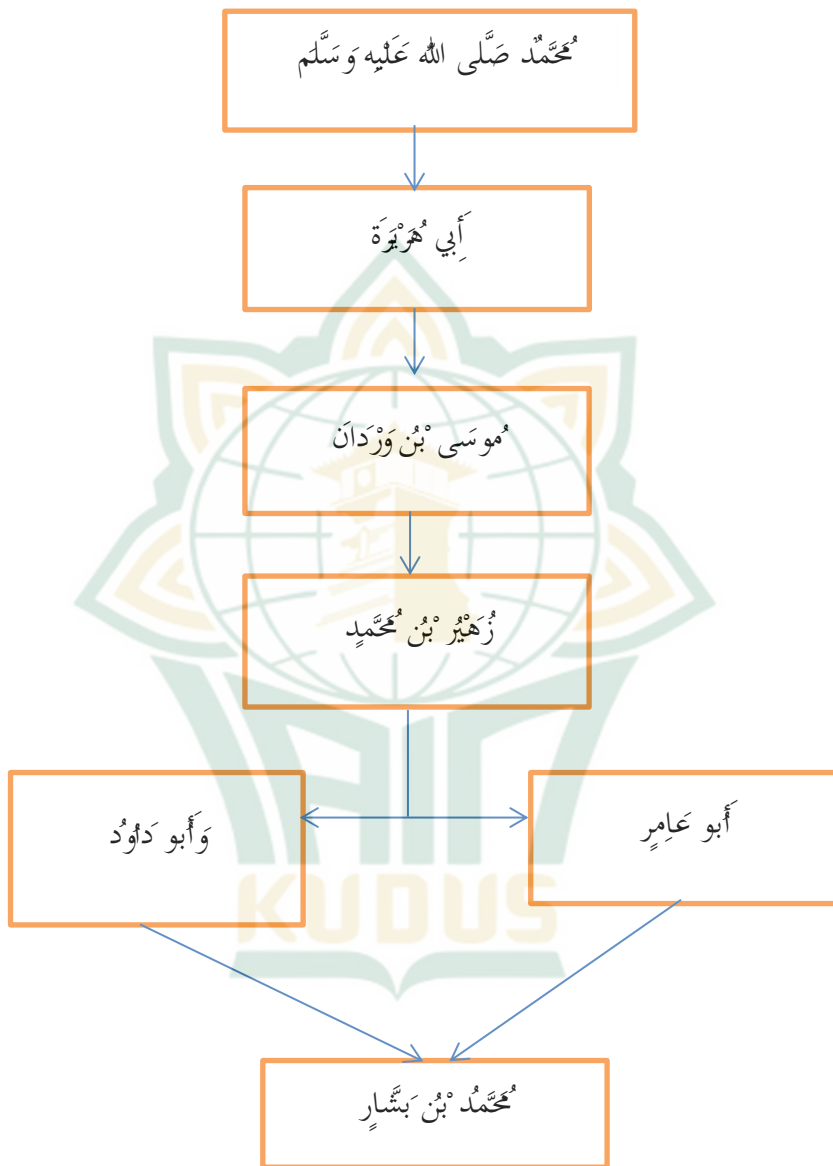
⁶¹ Cut Fauziah, “I‘Tibār Sanad Dalam Hadis,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 123–42, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.

Gambar 4.1
Skema Sanad Tunggal

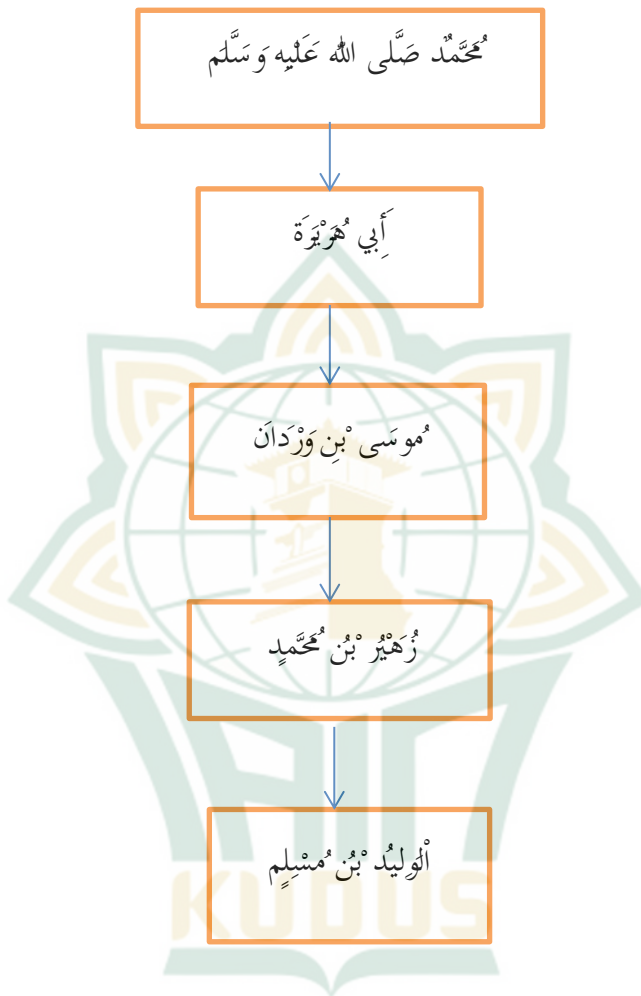
1) Sanad Tunggal Sunan Abu Dawud



2) Sanad Tunggal Sunan At-Tirmidhi

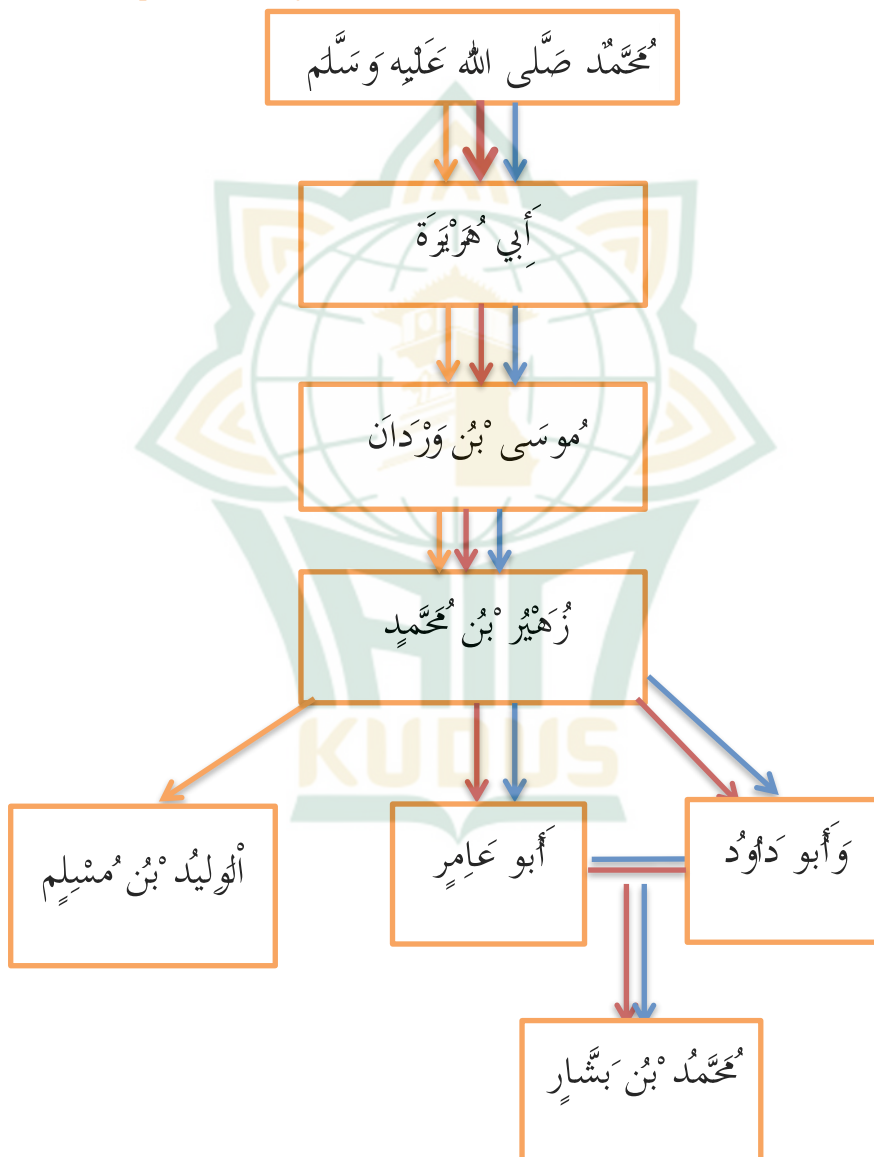


3) Sanad tunggal Musnad ishaq ibn Rahaway



Gambar 4.2
Gambar Skema Sanad Gabungan

- Sunan Abu Dawud
- Sunan At-Tirmidhi
- Ishaq Ibn Rahaway



Dalam periwayatan hadis diatas skema sanad gabungan dapat dilihat dari muttabi' terdapat pada perawi keempat, sedangkan yang Tawabi' Abu Dawud dan Abu Amir adalah Al-Walid Bin Muslim. Dan status Muhammad Ibn Bashshar adalah sebagai penguat.

b. Kualitas Sanad Hadis

Studi sanad merupakan salah satu yang diperlukan dalam menguji keshahihan hadis yang dilakukan melalui beberapa rangkaian periwayat seperti biografi, kuat dan kelemahan hafalannya. Sehingga sebuah sanad dapat dinyatakan bersambung dan dikatakan (tsiqoh) atau dapat dipercaya.

1) Abu Dawud

Abu Daud memiliki nama lengkap Sulaiman bin Aṣṭ bin Iṣḥāq bin Basyir bin Syidad bin 'Amru (Abi Daud As-sijistani). Beliau dilahirkan pada Tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Basrah, Ia termasuk pada golongan ṭabaqah ke sebelas. Abu dawud menerima hadis tersebut dari Ibn Bashshar. Dalam periwayatan hadis, Abu Dawud merupakan murid dari Ibn Bashshar. Para Ulama kritikus hadis, diantaranya Ibnu Ḥajar menilai Abu Dawud sebagai seorang yang *tsiqoh*, Az- Zahabi juga menilai Abu Dawud merupakan seorang yang *Hafiz*. Dalam skema tersebut Abu Dawud menerima hadis dari Ibn Bashshar yakni dengan menggunakan lafaz حَدَّثَنَا

yang mana memberikan petunjuk bahwa Abu Dawud menggunakan metode al-Sima'. Ibn Bashshar dan Abu Daud hidup di masa yang sama, dapat dibuktikan melalui tahun wafatnya Ibn Bashshar tahun 252 H. Apabila melihat jarak antara imam Abu Dawud dengan gurunya yang bernama Ibn Bashshar, dapat dipastikan keduanya terdapat selisih 23 tahun, Dengan demikian sanad dari Abu Daud kepada Ibn Bashshar bersambung.

2) Ibn Bashshar

Ibn Bashshar memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Bashshar Ibn Uthman Ibn Dawud Ibn Kaysan Al-Abdi Abu Bakr Al-Basri Bundar. Beliau lahir tahun 167 H dan Wafat tahun 252 H. Ia memiliki seorang guru yang bernama Abu Amir da

Abu Dawud. Jarak umur beliau dengan gurunya memiliki selisih 47 tahun sehingga dapat dinyatakan bersambung. Dalam aplikasi jawami' al-kalim ia dapat dikatakan ulama yang *tsiqoh*.

3) Abu Dawud Dan Abu Amir

Nama lengkap Abu Dawud Adalah Sulayman Ibn Dawud Ibn Al-Jarud Abu Dawud Al-Tayalis Al-Basri Al-Hafiz. Beliau lahir tahun 133 H, dan wafat tahun 203 H. Sedangkan Abu Amir bernama lengkap Abd al-Malik ibn Amru al-Qaysi Abu Amir al-'Aqadi al-Basri dan wafatnya pada tahun 204 H. Ia merupakan seorang murid dari Zuhayr ibn Muhammad (w. 164 H). Jarak umur ia dengan gurunya memiliki selisih 41 tahun sehingga dapat dinyatakan sanadnya bersambung. Periwiyatan hadisnya beliau menggunakan lafadz حَدَّثَنَا. Dalam Jawami' al-kalim ia merupakan seorang yang shalih, kuat hafalannya. Sehingga dapat terbilang beliau merupakan seorang perawi yang *tsiqoh*.

4) Zuhayr Ibn Muhammad

Zuhayr Ibn Muhammad Al-Tamimi Al-Anbari, Abu Al-Mundhir Al-Khurasaini Al-Marwazi Al-Kharaq wafat tahun 162 H. Ia memiliki guru yang bernama Musa Ibn Wardan (w. 117 H) yaitu memiliki selisih umur 45 tahun dan dapat terbilang bahwa sanadnya dikatakan tersambung. Dalam periwayatan hadisnya menggunakan lafadz حَدَّثَنَا.

Dalam aplikasi Jawami' al-kalim ia merupakan perawi yang *shaduq* (tingkatannya dibawah *tsiqoh* atau 50% -50%) dan pandai dalam berbicara.

5) Musa ibn Wardan

Musa Ibn Wardan Al-Qurashi Al-Amiri, Abu Umar AlMisri, Maula 'Abd Allah Ibn Sa'ad Ibn Abi Sarh lahir tahun 43 H dan wafat tahun 17 H. Ia merupakan murid dari Abu Hurairah (w. 57 H) sehingga memiliki selisih umur 60 tahun dan dinyatakan sanadnya bersambung. Apadun periwayatan hadisnya ia menggunakan lafadz عَنْ.

Menurut Jawami' al-kalim ia merupakan seorang

perawi yang *shaduq* (tingkatannya dibawah *tsiqoh* atau 50% -50%).

6) Abu Hurairah

Abu Hurairah Al-Dausi Al-Yamani merupakan salah satu sahabat dari Rasulullah Saw sehingga ia merupakan perawi pertama dan dapat terbilang seorang perawi tertinggi dalam periwayatan hadis. Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H sehingga sanadnya bersambung dengan Rasulullah Saw. Dalam periwayatan hadis nabi menggunakan lafadz

عن. Dalam Jawami' al-kalim Abu Hurairah merupakan seorang perawi yang *tsiqoh*.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data perawi dalam menentukan keshahihan sanad dari kitab Ihya' Ulumuddin dari hadis agama seseorang tergantung pada agaman teman dekatnya memiliki sanad antara guru dan murid (*muttasil*) bersambung. Namun dalam segi kualitas perawi terdapat perawi yang memiliki kategori *sadduq* yaitu Zuhayr Ibn Muhammad dan Musa Ibn Wardan sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan statusnya sebagai hadis *hasan* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Karena terdapat perawi yang tingkatannya dibawah kategori hadis shohih.

c. Kualitas Matan Hadis

Kehujjahan hadis juga perlu adanya penelitian sebuah matan, biasanya penelitian matan dilihat melalui kandungan dari hadis dan juga pendapat para ulama mengenai isi dari hadis yang dibahas. Tujuan adanya penelitian matan adalah guna menyelaraskan antara isi hadis dan al-qur'an guna mencegah adanya pertentangan.⁶² Dalam redaksi hadis pergaulan terhadap pertemanan menggunakan hadis dari Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan ibn Rahaway terdapat redaksi matan yang sama, hanya saja yang membedakan pada salah satu kata *الْمَرْءِ* dan *الرَّجُلِ* hal itu bisa di katakan bahwa

⁶² Rifai, "Pengaruh Pergaulan Dalam Hadis: Kajian Ma'ani Al-Hadith Riwayat Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4833 Dalam Pendekatan Teori Empirisme Ilmu Pendidikan," 86.

periwiyatan hadis tersebut di riwayatkan secara *maknawi*. Namun perbedaan tersebut dapat di terima karena tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda dalam makna keasliannya. Sehingga tidak mengandung pertentangan terhadap hadis-hadis yang lain.

Al-Ghazali berpendapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang hadis abu dawud mengenai agama seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, bahwa memilih perteman hendaklah memiliki beberapa syarat atau kriteria untuk mencapai tujuan selama hidup di dunia dan akhirat. Dalam kitab *Al-Ibanah* karya Abu Al-Hasan Asy'ari pada halaman 502 juga menyampaikan bahwa seseorang harus menilai teman dekatnya sendiri, karena jika temannya adalah seorang yang baik maka seseorang akan mengikuti pergaulan yang baik, tapi jika seseorang berteman dengan orang yang jahat maka ia akan terjerumus dengan pergaulan yang jahat pula.⁶³ Dalam *Al-Qur'an* juga dijelaskan pula dalam surat al-kahfi ayat 18 mengenai pertemanan, sebagai berikut:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ
مَنْ أَعْفَلَنا قَلْبُهُ عَن دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah untuk manusia bahwa haruslah berhati-hati dan lebih teliti dalam memilih seorang teman, supaya tidak tersesat di jalan yang salah dan tidak

⁶³ Abdullah bin Muhammad Al-Ghunaiman, *Al-Ibanah An-Ushol Ad-Diyanati Abi Hasan Al-Asyari* (mesir: Universitas Umm Al-Qura, 1429), 506.

menyesal dikemudian hari karena memilih teman yang salah.

Hasil dari penelitian sanad dan matan pada penelitian hadis mengenai agama seseorang tergantung pada agama teman dekatnya menunjukkan bahwa kualitas hadis tersebut merupakan hadis *hasan lidhatihi* serta hadis tersebut menunjukkan hadis *maqbul*. Sehingga hadis ini dapat diamalkan dan bisa dijadikan *hujjah*.

B. Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Hadis Pergaulan

Pergaulan pertemanan pastinya akan merujuk kepada interaksi sosial serta hubungan antara individu dan individu lainnya. Hal itulah yang menjadikan awal mulanya sebuah pertemanan dimana seseorang pastinya melibatkan seorang teman dalam melakukan aktivitas dan teman berkomunikasi sebagai bentuk mempererat hubungan, dukungan, serta pengaruh secara positif atau negatif. Dalam pergaulan sesama manusia Al-Ghazali menstrukturkan beberapa adab pergaulan dalam kitab *Bidayatul Al-Hidayah* diantaranya adab kepada orang tua, murid kepada guru, sesama manusia yang meliputi saudara, teman, orang tidak dikenal.⁶⁴ Dalam pembahasan ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana memilih pergaulan terhadap sesama manusia yang merujuk pada pertemanan.

Senada dengan adab pergaulan yang merujuk pada pertemanan, Al-Ghazali mengkaji lebih mendalam terhadap pemikirannya dalam hadis Sunan Abu Dawud No. Indeks 4833 yang menjadikan seseorang untuk mempertimbangkan sebuah pertemanan. Dalam konteks ini Al-Ghazali memaparkan lebih dalam bagaimana metode atau syarat dalam mencari seorang teman yang benar guna mencapai tujuan-tujuan dalam pertemanan sehingga diwajibkan adanya kemaslahatan secara agama dan duniawi. Kesenangan duniawi bisa berupa uang, gengsi, dan juga mencari sebuah keuntungan. Adapun dalam bentuk agama mengajak kita untuk selalu beribadah, memberi ilmu yang bermanfaat, mengajak kita untuk lebih berbuat baik dan mendalami agama.

Berteman dapat memberikan kita banyak pahala sehingga kita mendapat banyak syafaat baik itu dunia maupun akhirat. Dalam hadis juga di riwayatkan “perbanyaklah jumlah saudaramu, karena setiap mukmin mempunyai syafa’at, maka barangkali kamu

⁶⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *M Bidyat-Hidyah-Darwish-98*, vol. 1 (Beirut, 1998).

termasuk dalam syafa'at saudaramu".⁶⁵ Sehingga hadis ini mengajak kita untuk memperbanyak saudaramu maka kelak akan mendapat banyak syafaat dari mereka. Fungsi dalam pertemanan pula akan dapat menimbulkan seseorang menjalin keakraban, pergaulan, persaudaraan, dan keberkahan selama hidup di dunia.

Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* memaparkan terdapat lima syarat dalam mencari sebuah pertemanan,⁶⁶ yaitu sebagai berikut:

1. Berakal

Akal berasal dari kata *aql* yang artinya alat berfikir manusia baik berupa pemikiran, pengetahuan, dan kemampuan seseorang. Jika dalam ilmu pendidikan akal diartikan sebagai IQ (*Intellectual Quotient*), yaitu kemampuan seseorang dalam memahami hukum-hukum atau bisa dikatakan sebuah kecerdasan seseorang.⁶⁷ Adapun pikiran merupakan sebuah modal utama, jika seseorang memiliki pemikiran baik dalam hidupnya maka orang tersebut akan memiliki pertemanan yang baik. Akal yang dimaksud Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yaitu berteman dengan seseorang yang mengerti betul ilmu-ilmu agama, dan juga paham mengenai hukum-hukum sehingga seseorang dapat mengerti benar dan salah, apa yang perlu dilakukan dan apa yang dilarang oleh agama. Seseorang akan diukur dari apa yang dilihat baik itu persamaan, hati, dan standar yang sama.⁶⁸

Orang yang bodoh dapat diartikan orang yang merujuk kepada maksiat. Banyak sekali orang yang kurang memiliki ilmu atau bodoh menyadari bahwa dirinya seorang yang bodoh, seseorang pastinya menganggap bahwa tidak ada kecocokan atau frekuensi dalam diri orang lain. Sedangkan orang yang berilmu segala sesuatunya pastinya dilandaskan dengan ilmu, sedangkan orang bodoh tidak dilandasi dengan ilmu. Sehingga orang yang berilmu akan memberikan pertolongan bagi orang yang belum mengerti sebuah pembelajaran.

⁶⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Lebanon, 1967), 626.

⁶⁶ Al-Ghozali, 626.

⁶⁷ Wardoyo, "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam," *Sikap Politik Luar Negeri Indonesia Kaum Rohingnya Menurut Masyarakat Dusun Cemoroharjo Desa Candibinangun Kecamatan Pakem Sleman* 15, no. 1 (2016): 165-75, <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

⁶⁸ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, 626.

2. Berakhlak Baik

Akhlak merupakan cerminan dari perilaku seseorang, Al-Ghazali dalam kajian akhlak lebih mengajarkan untuk mengutamakan pembentukan sebuah budi pekerti.⁶⁹ Seseorang pastinya memiliki perubahan emosional seperti bersifat kasar dan juga bersifat lembut, tergantung pada keadaan dirinya. Karena setiap manusia pastinya memiliki hawa nafsu dan emosi dalam dirinya, sehingga dapat dikatakan manusia bisa saja marah, sedih, senang maka dari itu perlu adanya latihan-latihan untuk mengatur adanya emosional seperti dzikir, ikut kajian, baca Al-Qur'an, dan masih banyak lagi hal-hal yang bisa mengontrol jiwa kita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak seseorang mencakup amarah, nafsu, kekikiran, pengecut, dan melanggar aturan yang seharusnya ia mengerti bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang salah.⁷⁰

3. Bermoral

Moral dalam pandangan al-ghazali adalah kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Yang dimaksud kebahagiaan ukhrawi yaitu kebahagiaan yang terdiri dari *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *iffah* (pemeliharaan diri), dan *a'adalah* (kondisi yang terdiri dari ketiga kekuatan dan menuju ketertiban). Sehingga dapat disimpulkan bahwa moral adalah kebahagiaan yang merujuk pada kebaikan yang utama dan kesempurnaan diri.⁷¹

Seperti dalam firman Allah Q.S Lukman Ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu

⁶⁹ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," 37.

⁷⁰ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, 626.

⁷¹ Ahmad Sahar, "Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2019): 214.

kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan seorang anak yang dilarang oleh orang tuanya untuk tidak taat kepada Allah dan mempersekutukan Allah. Hal tersebut dapat ditolak oleh sang anak, bukan berarti anak tersebut tidak berbakti pada orang tuanya.⁷² Namun hal tersebut menghindari adanya dosa syirik. Tetapi Allah tetap memerintahkan untuk anak tersebut supaya tetap berbuat baik, hormat, meyayangi, dan memberikan kehidupan yang layak untuk orang tuanya.

4. Inovasi

Inovasi merupakan penemuan atau proses implementasi terhadap suatu hal yang baru, sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sosial. Dalam pencapaian inovasi harus memiliki dasar prinsip, tujuan, siklus, dan tipe untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.⁷³ Inovasi dalam kitab *Ihya' ulumuddin* diartikan sebagai seseorang yang harus bermanfaat bagi orang lain, dapat dipercaya, dapat diandalkan, tolong menolong, dan lebih mengutamakan kejujuran. Orang yang harus dihindari contohnya adalah berteman atau menemani orang-orang yang sedang melakukan maksiat, supaya kita tidak mengambil pembelajaran dari peristiwa yang telah dilihat, menutupi aib orang lain, dan juga mencari solusi permasalahan atau curhat kepada orang yang benar.

Seseorang yang perlu dihindari dalam berteman terdiri dari tiga tipe yaitu orang yang merasa bahwa dirinya mengerti suatu hal padahal tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pemahaman yang mendalam atau bisa dikatakan orang yang sok tahu, orang yang suka menyanjung, dan sesuatu yang besar namun tidak memanfaatkan potensi dengan baik.

5. Tidak Cinta Dunia

Cinta dunia yang dimaksud dalam hal ini yaitu mencari sahabat tidak semata-mata hanya untuk kebahagiaan di dunia melainkan kebahagiaan di akhirat. Sebagai contoh obat yang dikonsumsi dalam waktu yang tidak ada habisnya, dan juga pohon yang tumbuh dan dapat dibuat untuk berteduh namun pohon tersebut tidak pernah berbuah. Hal ini mengisyaratkan orang yang mendapat manfaat dunia, tapi tidak diakhirat.

⁷² Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, 626.

⁷³ Aisyah, "Inovasi Dalam Perspektif Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 1 (2017): 90–101.

Seseorang yang hidupnya dihabiskan untuk mencari kesenangan dunia hidupnya tidak akan merasa cukup. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa orang yang gemar dunia, ibarat racun yang mematikan, karena dunia sifatnya hanya meniru, dan juga alah yang tidak tahu siapa pemiliknya.⁷⁴

C. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Hadis Pergaulan Pada Zaman Sekarang

Zaman modern saat ini di era kemajuan teknologi digital banyak sekali orang-orang yang memanfaatkan kemajuan teknologi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya *gadget* atau *handphone*. Gadget saat ini merupakan sebuah teknologi digital yang hampir semua khalayak manusia mempunyai baik itu anak kecil, remaja, dan orang tua. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari sebuah gadget seperti jual beli online, memperbanyak pertemanan dalam dunia maya, lebih mudah mengakses berita atau informasi, dan masih banyak lagi. Namun dalam hal tersebut pastinya memiliki dampak positif dan dampak negatif dalam masyarakat. Selain manfaatnya yang banyak pengaruh dalam dunia maya juga sangatlah serius dan perlu diperhatikan. Banyak pengguna-pengguna media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Tik Tok*, *You Tube*, dan aplikasi lainnya yang tidak bertanggung jawab seperti halnya penyebaran *hoax*, video dewasa, kriminalitas, dan sebagainya. Hal tersebut pastinya memberikan pengaruh serius yang perlu di perhatikan. Oleh sebab itu adanya pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai hadis pergaulan agama seseorang tergantung teman dekatnya dapat dijadikan relevansi yang bisa diambil dalam pada saat ini.

Berikut ini merupakan relevansi yang dapat diterapkan dalam dunia maya melalui hadis pergaulan, sebagai berikut:

1. Berperilaku Baik

Perilaku setiap manusia merupakan perbuatan dan kebebasan setiap individu. Ibnu Taimiyah berpendapat perbuatan manusia meliputi dua aliran, *pertama* kebaikan seperti menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, *kedua* perbuatan manusia yang sesuai kehendak Allah Swt.⁷⁵ Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 79 mengenai perbuatan manusia, berikut:

⁷⁴ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, 628.

⁷⁵ Riana Cahaya Purnama, "Perbuatan Baik Dan Buruk Manusia Menurut Ibn Taimiyah" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 108.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya :Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukupilah Allah sebagai saksi.

Ayat diatas menjelaskan sesungguhnya manusia sendiri yang menentukan perbuatan baik dan buruknya perbuatan. Adapun Allah Swt merupakan dzat yang memberikan pahala dan balasan atas perbuatan manusia. Maka dari itu dapat disimpulkan berperilaku baik dalam dunia maya hakikatnya melibatkan tindakan-tindakan saling menghargai, memberikan informasi yang positif, dan menjaga privasi baik itu diri sendiri dan orang lain.

2. Mengedepankan Norma-Norma Etika

Zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang menggunakan media sosial secara tidak sopan dan berperilaku negatif dalam menyebarkan informasi baik melalui tulisan (*caption*), gambar, dan komentar. Sebagai manusia interaksi sosial pastinya membutuhkan komunikasi dalam bermedia sosial sehingga perlunya norma-norma yang baik untuk menjadikan pedoman dan landasan bermedia sosial. Dalam hadis juga dijelaskan mengenai anjuran bertutur kata baik, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor indeks 6018 yang merupakan hadis sahih, berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya : “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa

beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya” (H.R *Bukhori* 5994.)

Hadis ini merupakan sikap seorang mukmin yang menganjurkan untuk berbicara yang baik, apabila tidak dapat berbicara baik hendaknya dianjurkan untuk diam. Dalam konteks ini hadis tersebut sangat relevan terhadap etika bermedia sosial, mengingat konten, tulisan, dan komentar harus menggunakan komunikasi yang baik, jika tidak dapat bermedia sosial yang baik dan benar lebih baik tidak membuat apapun perhal konten, tulisan, dan komentar yang buruk. Karena hendaklah membuat konten positif dan membangun sehingga memberikan efek positif bagi masyarakat.⁷⁶

3. Tidak Menyebarkan Hoax

Pencegahan hoax dalam media sosial merupakan hal yang harus di perhatian dan ditindaklanjuti. 54% masyarakat Indonesia belum bisa memilih berita-berita yang benar. Masyarakat kurang teredukasi sehingga banyak orang terprovokasi oleh berita-berita yang tidak benar. Membahas mengenai hoax berlu adanya pemahaman mengenai dampak hoax akan berpengaruh terhadap implementasi nasionalisme dan keutuhan negara Indonesia.⁷⁷ Adapun cara mencegah berita hoax dengan mencari sumber berita yang akurat, memperhatikan judul informasi, dan lebih teliti dalam memeriksa foto dan video terkait.

4. Toleransi

Sikap toleransi harus sangat dijunjung tinggi karena di Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berakas suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Dengan adanya nilai toleransi yang tinggi maka akan timbulnya rasa aman, nyaman, kerukunan dan keharmonisan antar sesama. Seperti yang diterapkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا

⁷⁶ Ar Miftah Al Farouqy and M Fahrur Ridla, “Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah),” *Wardah* 23, no. 2 (2022): 218–44, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.

⁷⁷ Chaerul Yani, “Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial,” *Jurnal Kajian Lemhanas RI* 7, no. 4 (2019): 15–21.

تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan teknologi saat ini hendaklah seseorang memiliki perilaku yang baik, selalu taat terhadap norma-norma, tidak menyebarkan hoax, dan bertoleransi.

Setelah merelevansikan hadis pergaulan di dalam dunia maya, berikut ini merupakan relevansi yang dapat diterapkan di masyarakat melalui hadis pergaulan, sebagai berikut:

1. Etika dan Sopan Santun

Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga kesopanan dan budi pekerti yang baik terhadap orang lain. Kita sebagai manusia dalam memiliki akhlak yang mulia hendaknya selalu menyangkutkan hubungan kita kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, hubungan kita dengan diri sendiri, dan hubungan kita kepada alam atau lingkungan. Sopan santun merupakan pendidikan dasar setiap individu yang harus diterapkan sejak lahir. Etika ketika sudah dibiasakan sejak lahir maka akan menjadi kebiasaan dan akan terbawa hingga tua sehingga menjadi kebiasaan yang baik.⁷⁸

⁷⁸ Nabila Fajriyanti Muhyin et al., "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 212–34, http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17443%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/17443/1/SKRIPSI_ETESIS_KIRIM_ULANG-1-dikompresi%281%29.pdf%0Ahttp://e-

2. Jujur dan Amanah

Jujur dan bersikap amanah adalah salah satu nilai-nilai yang termasuk dalam konsep beretika dalam membangun diri kita.⁷⁹ Rasulullah Saw mengajarkan setiap umatnya untuk selalu bersikap jujur dan dapat di percaya dalam segala hal, seperti yang telah di riwayatkan Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا
وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا

Artinya: “Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa sesungguhnya kejujuran sebagai asas dari setiap kebaikan. Hal ini menekankan bahwa sangat penting menjaga kepercayaan dan amanah karena kejujuran adalah salah satu landasan moral dalam kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menghindarkan kita dari segala bentuk kebohongan dan penghianatan.

3. Pengendalian Diri

Pengendalian adalah karakter diri yang harus dimiliki setiap orang. Setiap manusia pasti berada dalam situasi berbagai hal yang dapat mempengaruhi emosional baik dalam lingkungan, teman bergaul dan keluarga. Sehingga setiap individu perlu adanya tuntutan dalam mengendalikan diri. Sikap-sikap yang

repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195%0Ahttp://ejournal.radentan.ac.id/index.php/.

⁷⁹ Trimansyah, *Pembelajaran Sikap Jujur Dalam Mencegah Perilaku Koruptif Sejak Dini* (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2017), 1-177.

perlu diperhatikan dalam mengendalikan diri yaitu bicara seperlunya, makan secukupnya, dan tidur sekedarnya. Hal ini sebenarnya sederhana tergantung kita bagaimana kontrol diri oleh diri sendiri. Dalam Al-Qur'an juga disandarkan dalam Al-Mukmin: 39, berikut:

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."

Ayat ini menjelaskan bahwa kesenangan dunia sifatnya hanyalah sementara, menahan diri untuk mengajarkan kebaikan dan menghindari suatu kejahatan. Lebih bisa mengontrol diri supaya tidak terlalu berlebihan. Karena dunia sifatnya hanya sementara, dan yang abadi hanyalah di akhirat kelak.⁸⁰

4. Bantuan dan Kasih Sayang

Islam sangatlah menganjurkan bagi setiap mukmin untuk saling membantu sesama dan saling menyayangi sesama. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut akan membuat kita banyak mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Tolong menolong adalah suatu kegiatan sunatullah dalam islam yang termasuk dalam sebuah tradisi budaya.

Sebagai umat islam wajib hukumnya untuk menjunjung tinggi nilai persatuan dan tidak mengkhianati pertemanan, karena dalam persatuan akan mempererat persaudaraan, tali silaturahmi, dan kasing sayang. Begitu juga menolong antar agama, suku, ras, budaya karena hal tersebut merupakan salah satu yang termasuk dalam konsep toleransi.⁸¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kita harus selalu bersikap sopan santun, jujur, dapat mengendalikan diri, dan saling tolong menolong antar sesama. Karena sebagai manusia yang hidupnya bermasyarakat tentunya ingin memiliki lingkungan yang nyaman dan memiliki lingkungan yang rukun dalam bermasyarakat.

⁸⁰ Ragwan Mohsen Alaydrus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Dan Neuroscience," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (2017): 15–27, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.

⁸¹ Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 106–13.